

Analisa Tema Pertanyaan Guru dalam Pengajaran Teks *Hortatory Exposition*: Sebuah Kasus Guru Berpengalaman dan Pemula

Ni^{mal} Fuyudloturrohmaniyyah

Pos-el: *nimalfuyudlotur04@gmail.com*

Abstrak

Pertanyaan guru adalah salah satu strategi pengajaran yang memfasilitasi pemahaman siswa terhadap pelajaran. Bagaimana pertanyaan guru disampaikan dan disusun dibahas pada studi kasus kualitatif ini menggunakan sistem analisa Tema dari SFL. Partisipan penelitian ini adalah dua guru bahasa Inggris, satu guru yang berpengalaman dan satu guru pemula. Analisa menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan guru mengandung tema Topikal, Interpersonal, dan Tekstual. Tema yang paling dominan adalah Topikal yang terlihat sesuai dengan genre yang diajarkan. Tema Topikal paling banyak direalisasikan menggunakan kata *What/Apa*, *Why/Kenapa*, dan *How/Bagaimana*. Tema-tema ini mengarahkan siswa untuk berpikir tentang teks *hortatory exposition*, terutama pertanyaan dan isu yang muncul pada teks. Meski demikian, partisipan guru berpengalaman dan guru pemula tidak menunjukkan perbedaan kualitas pertanyaan. Studi ini menyarankan bahwa mempersiapkan guru dengan teknik-teknik bertanya yang pedagogis dan kritis dapat mengembangkan kemampuan mengajar guru.

Kata kunci: pertanyaan guru, Analisa tema, realisasi tema, teks *hortatory exposition*

PENDAHULUAN

Pertanyaan adalah fungsi paling umum dari kalimat interogatif dimana struktur dasarnya yaitu bagian dari predikat diletakkan sebelum subjeknya (Borjars & Burrige, 2010). Dalam konteks pembelajaran, pertanyaan guru didefinisikan sebagai stimuli instruksional untuk menyampaikankonten yang akan dipelajari kepada siswa dan mengarahkan apa dan bagaimana mereka mengerjakannya (Levin & Long, 1981, dalam Wilen, 1991; Cotton, 2003). Pertanyaan guru adalah salah satu cara untuk mengetahui apakah proses belajar terjadi di dalam kelas (Hamiloğlu & Temiz, 2012). Bahkan, pertanyaan yang baik dapat memeriksa pemahaman siswa terhadap pelajaran dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif tentang apa yang mereka pelajari (Stronge, Tucker, & Hindman, 2004).

Didasari keyakinan bahwa bertanya memicu banyak dampak positif terhadap siswa, banyak penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertanyaan guru terhadap pengetahuan, keterampilan, dan prestasi siswa (Gall, 1984; Almeida, 2010, Tofade et. al, 2013; Abhakorn, 2014; Wright, 2016; Khalk et. al, 2017; Shen & Yodkhumlue, 2013; Katemba & Marie, 2016).

Studi ini menitikberatkan pada analisa pertanyaan guru dari perspektif sistem Tema dari Linguistik Sistemik Fungsional (SFL). Lebih spesifik, studi ini bertujuan untuk menyediakan informasi bagaimana guru memilih kata atau frasa sebagai Tema dan Rema yang menyusun pertanyaan dan bagaimana mereka disusun sedemikian rupa yang membuat pesan yang disampaikan terhubung dan memiliki fokus yang jelas untuk memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuan

mengenai tujuan, struktur organisasi, dan fitur-fitur kebahasaan dari teks hortatory exposition yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran.

Sistem Tema dipilih sebagai alat analisa karena berkontribusi terhadap kohesifitas teks (Eggins, 2004). Suatu teks harus kohesif agar bisa menunjukkan fungsi komunikatif (De Beaugrande & Dressler, 1981, dalam Garing, 2014; Gebhard, 2006) dan membantu teks berkembang dan menjadi padu (Knapp & Watkins, 2005). Sama halnya dengan pertanyaan guru sebagai sebuah teks yang harus disusun sedemikian rupa agar menjadi kohesif dan mudah diikuti oleh siswa.

Sistem Tema berkaitan dengan organisasi informasi antar klausa dengan organisasi dari teks yang lebih besar (Martin, 1992; Martin, Mathiessen, & Painter, 1997, dalam Emilia, 2011). Sistem ini direalisasikan melalui sebuah struktur dimana klausa diklasifikasikan ke dalam dua konstituen yaitu Tema (theme) dan Rema (rheme) (Emilia, 2011).

Tema adalah elemen yang menunjukkan “*the point of departure of the message*” (Halliday & Matthiessen, 2004, p. 64). Tema memberikan rangka untuk interpretasi dari pesan selanjutnya (rema) (Lock, 2005). Dalam sebuah klausa, struktur Tema dan Rema ditentukan berdasarkan urutan dan elemen yang diletakkan pertama disebut Tema (Halliday & Matthiessen, 2004). Sedangkan Rema adalah pesan selebihnya yang biasanya mengandung informasi baru atau bagian yang dikembangkan dari Tema (Halliday & Matthiessen, 2004; Coffin, Dorohue, & North, 2009).

Tema terbagi menjadi tiga jenis yaitu ideasional/topikal, tekstual, dan interpersonal. Tema ideasional/topikal hanya ada satu dalam sebuah klausa (Eggins, 2004; Halliday & Matthiessen, 2004) dan dapat diketahui dengan melihat “elemen pada klausa yang memenuhi fungsi Transitivity yang muncul di posisi awal klausa” (Eggins, 2004, p. 301). Dengan kata lain yang menjadi konstituen tema topical yaitu *participant, circumstance, dan process*.

Jenis tema yang kedua yaitu interpersonal yang mana konstituennya mempunyai fungsi Mood dan muncul pada bagian awal klausa. Konstituen dari tema interpersonal yaitu unfused Finite (untuk struktur klausa interogatif) dan semua jenis Modal Adjuncts: Mood, Vocative, Polarity dan Comment.

Jenis tema terakhir yaitu tekstual. Tema tekstual adalah “elemen yang memberikan fungsi kohesif dalam merelasikan klausa terhadap konteksnya” (Eggins, 2004, p. 305). Tema tekstual direalisasikan melalui Conjunctions, Conjunctive, dan Continuatives Adjuncts.

Sistem Tema sangat sesuai untuk menganalisa struktur informasi (Bloor & Bloor, 2004) yang muncul dari pertanyaan guru karena berisi informasi mengenai bagaimana topik dari diskusi direalisasikan di dalam Tema dan bagaimana Tema berkembang sepanjang pembelajaran dengan kaitannya dengan tujuan dari pembelajaran teks *hortatory exposition*.

Hasil dari analisa sistem tema ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Tema direalisasikan dalam pertanyaan guru. Selain itu, studi ini juga melihat kemungkinan-kemungkinan

pengaruh dari pertanyaan guru terhadap pemahaman siswa mengenai konten, struktur organisasi, dan fitur kebahasaan dari teks *hortatory exposition*.

Studi ini diharapkan dapat memberikan informasi praktikal mengenai analisa teks berupa pertanyaan guru dengan menggunakan sistem Tema. Diharapkan pula studi ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengajaran teks *hortatory exposition*, setidaknya di situs penelitian, terutama mengenai pertanyaan guru yang dapat membantu siswa untuk membangun pemahaman tentang teks *hortatory exposition*.

METODE PENELITIAN

Studi ini masuk kedalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena dilakukan dalam “skala kecil atau kasus tunggal” (Stake, 1985, p. 278, dalam Emilia, 2005). Studi ini melibatkan dua guru Bahasa Inggris dan keduanya mengajar teks *hortatory exposition* untuk kelas XI SMA.

Ciri lain dari studi kasus yang sesuai dengan studi ini adalah penggunaan analisa teks untuk meneliti data (Travern, 2001; Freebody, 2003, dalam Emilia, 2005). Terakhir, studi ini termasuk studi kasus karena studi ini menitikberatkan pada pemerolehan pemahaman mendalam mengenai kasus yang diteliti bukan berupaya untuk mengeneralisasikan kasus yang diteliti, membandingkan kasus dalam studi ini terhadap kasus lainnya, atau mengklaim bahwa studi ini mengilustrasikan suatu masalah umum terjadi pada kasus lain atau kasus serupa (Hood, 2009).

Situs penelitian dari studi ini adalah dua sekolah SMA swasta, satu berlokasi di daerah perkotaan dan satu lagi di pedesaan. Keduanya adalah sekolah terakreditasi yang mengindikasikan bahwa sekolah tersebut layak untuk beroperasi sebagai lembaga pendidikan formal (Haryati, 2014).

Untuk partisipannya, studi ini melibatkan dua guru bahasa Inggris yang mengajar teks *hortatory exposition* kelas XI di masing-masing sekolah. Kedua guru telah menyelesaikan pendidikan Sarjana dan Masternya di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Guru yang mengajar di sekolah di kota telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun dan selanjutnya akan disebut guru berpengalaman. Sedangkan guru dari sekolah di desa adalah mahasiswa yang baru lulus dan hanya memiliki pengalaman mengajar pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan penelitian.

Data untuk penelitian ini adalah pertanyaan guru yang diajukan selama pembelajaran teks *hortatory exposition*. Data diperoleh dengan merekam proses pembelajaran secara audio-visual dalam kondisi natural tanpa ada intervensi dari peneliti. Kelas yang diajar oleh guru berpengalaman diobservasi selama 4 pertemuan, sedangkan guru pemula diobservasi selama 6 pertemuan. Masing-masing pertemuan berlangsung selama 90 menit.

Setelah data dikumpulkan, rekaman ditranskripsi dengan cara “menyajikan ujaran dari partisipan kedalam bentuk tulisan” (Kowal & O’Connell, 2004, p. 250). Kemudian, ujaran-ujaran

dari kedua guru dipilih, hanya ujaran pertanyaan yang akan dianalisa lebih lanjut. Lalu, analisa Tema dilakukan dengan cara melabeli elemen-elemen pertanyaan guru dengan tema topikal, interpersonal, atau tekstual.

PEMBAHASAN

Secara umum semua jenis Tema, Topikal, Interpersonal, dan Tekstual, muncul dalam pertanyaan-pertanyaan guru namun dengan frekuensi kemunculan dan variasi yang berbeda-beda.

Tema dalam Pertanyaan Guru Berpengalaman

Distribusi setiap jenis Tema dalam pertanyaan guru berpengalaman disajikan pada Tabel 4. 1.

Table 4. 1
Distribusi jenis Tema dalam pertanyaan guru berpengalaman

No.	Jenis Tema	Frekuensi	Persentase
1	Topikal	220	71%
2	Interpersonal	54	17%
3	Textual	37	12%
	TOTAL	311	100%

Konstituen tema topikal didominasi oleh circumstance dalam bentuk kata tanya WH seperti What, Why, dan How (lihat contoh 1). Hal ini mengindikasikan bahwa guru mengharapkan informasi dari siswa. Lebih jelasnya kata tanya What menanyakan apa masalahnya, Why meminta informasi mengenai sebab atau alasan, dan How menunjukkan makna cara (Eggins, 2004).

Contoh 1
Kata tanya WH sebagai tema topikal

T : This (cheating) is good or bad?

S : *Good*

Ss : *good (in choir)*

T :

Why	do you say good?
Topical	Rheme
THEME	RHEME

Penempatan kata tanya What, Why, dan How membantu memfasilitasi siswa untuk menentukan pendapatnya akan suatu masalah dengan mempertimbangkan alasan pendukung yang membuat mereka bisa sampai pada pendapat tersebut. Dengan kata lain siswa diajak untuk membangun kemampuan argumentasinya yang mana hal ini sangat penting dalam pembelajaran teks *hortatory exposition*.

Jenis tema kedua yang muncul yaitu interpersonal dengan persentase kurang dari ¼ dari total tema. Dari lima kategori konstituen pembentuk tema interpersonal, Finite yang paling mendominasi. Sedangkan konstituen mood adjunct muncul 6 kali dalam kata/frasa *in my opinion*, menurut kamu (*in your opinion*), dan *I think* (lihat contoh 2). Polarity adjunct muncul dua kali dalam kata „*enggga*“ and „*yes*“. Konstituen yang paling sedikit muncul yaitu comment adjunct yang muncul sekali dalam frasa „*belum tentu*“ (*not necessarily*).

Contoh 2
Tema interpersonal

T:

I think	handphone	is apa?
Interpersonal	Topical	Rheme
THEME		RHEME

Disayangkan jumlah Mood Adjunct muncul sedikit sedangkan penggunaannya dalam teks hortatory exposition sangat penting untuk menunjukkan posisi penulis terhadap suatu kasus. Sedikitnya kontak dengan Mood adjunct dan Comment adjunct dapat mempengaruhi kepekaan siswa untuk memahaminya sebagai fitur kebahasaan yang penting dalam mempelajari teks hortatory exposition.

Hasil analisa yang menunjukkan bahwa guru menggunakan tema interpersonal dalam jumlah sedikit tidak disarankan dalam pembelajaran teks hortatory exposition. Sebaliknya, siswa harusnya diberikan kesempatan lebih banyak untuk disuguhkan banyak tema interpersonal, terutama comment adjunct dan mood adjunct. Hal ini disebabkan karena penggunaan tema interpersonal semacam itu sering kali digunakan untuk menampilkan posisi atau sudut pandang penulis (Droga & Humphrey, 2003) dan menjadi salah satu fitur kebahasaan dari teks hortatory exposition.

Jenis tema terakhir yang ditemukan pada pertanyaan guru berpengalaman adalah tekstual. Semua tema tekstual direalisasikan dalam bentuk conjunctions (lihat contoh 3). Dilihat dari fungsinya, conjunctions ini dapat dikategorikan sebagai temporal connectives, seperti *first*, *second*, *third* dan causal connective seperti kata sambung *because* (Emilia, 2011).

Contoh 3
Tema tekstual

T: How many reasons that you...err...the bad sides of using cellphones?

S: three

T: (there are)three

reasons. First?
Textual

S: Many games

Akan tetapi, jumlah dan ragam conjunctions yang ditampilkan kepada siswa cukup terbatas. Jika guru, yang berperan sebagai salah satu sumber bahasa target, tidak memberikan contoh conjunctions yang beragam, maka cukup terprediksi bahwa siswa akan mengetahui dan menggunakan conjunctions yang dicontohkan guru saat mereka diminta untuk menulis atau berbicara.

Tema dalam pertanyaan guru pemula

Pada pertanyaan guru pemula, distribusi tiap jenis Tema ditampilkan pada Tabel 4.2.

Table 4. 2
Distribusi jenis Tema dalam pertanyaan guru pemula

No.	Jenis tema	Frekuensi	Persentase
1	Topikal	820	76%
2	Interpersonal	152	14%
3	Tekstual	105	10%
	TOTAL	1077	100%

Tema topikal meliputi lebih dari 2/3 dari jumlah seluruh tema yang muncul pada pertanyaan guru. Tema ini direalisasikan dalam bentuk participant dan circumstance, sedangkan process tidak ditemukan. Sama halnya dengan yang ditemukan dalam pertanyaan pada guru berpengalaman, circumstance yang adalah konstituen yang mendominasi tema topikal dan direalisasikan dalam kata tanya WH.

Guru menggunakan kata „what“ sebagai tema topikal untuk memancing siswa untuk berpendapat dan mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari. Sedangkan tema topikal yang direpresentasikan oleh kata „how“ dan „why“ pada umumnya muncul dalam pertanyaan lanjutan untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dari apa yang dikatakan siswa (lihat contoh 4).

Contoh 4
Tema topikal *What How*

T :	What kind of text	is it?
	Topical	Rheme
S :	<i>Hortatory</i>	
S :	<i>Hortatory because...</i>	
T :	How	do you know?
	Topical	Rheme

Penggunaan kata kata „how“ dan „why“ menunjukkan bahwa guru memberikan “pertanyaan penalaran” (Barnes, 1976, dalam Ellis, 2008, p. 797). Tingginya pertanyaan menggunakan kata „why“ dan „how“ sangat mendukung pembelajaran teks hortatory exposition yang mengharuskan siswa untuk mengemukakan argumennya terhadap isu dan mempertahankannya (Emilia, 2011).

Untuk tema kedua yaitu interpersonal didominasi oleh Mood adjunct dan Vocative. Mood adjunct paling sering direalisasikan dalam kata kira-kira yang mengungkapkan makna kemungkinan (contoh 5). Meskipun tema interpersonal muncul sebanyak 152 kali, konstituen yang memicu siswa

untuk memproduksi kata atau frasa yang menunjukkan pendapat siswa shampir tidak muncul seperti frasa ‘I think’ atau ‘I believe’.

Contoh 5
Tema interpersonal

T:	Kira-kira	apa lagi	yang disebutkan di paragraf 3 tadi?
	(possibly)	(what else)	(is stated in the 3 rd paragraph?)
	Interpersonal	Topical	Rheme

Persentase kemunculan mood adjunct semacam itu yang sangat minim tidak membantu dalam pembelajaran teks hortatory exposition. Sebaliknya mood adjunct seperti ‘I think’ atau ‘I believe’ penting untuk ditampilkan kepada siswa karena mood adjunct semacam itu diperlukan saat menulis tesis dari teks yang secara langsung dapat menunjukkan pendapat penulis (Emilia, 2011).

Jenis tema yang paling sedikit muncul yaitu tekstual. Tema ini dimunculkan dalam bentuk conjunction dan continuative. Meskipun jumlah tema tekstual dalam pertanyaan guru pemula lebih banyak, dari segi variasi, kedua guru tidak menampilkan perbedaan yang signifikan. Konstituen yang paling menonjol adalah penggunaan temporal connectives (lihat contoh 6), seperti first, second, dan third, yang dapat digunakan untuk memberikan petunjuk tentang urutan argument yang lebih kompleks (Knapp & Watkins, 2005).

Contoh 6
Tema textual

T: kenapa penting mencari ilmu?
S: untuk mendapat pekerjaan
T: Pertama, bisa mendapatkan pekerjaan.

Kedua?
Textual

S:

mencari uang

Penggunaan conjunction yang dimunculkan dalam pertanyaan guru akan membantu siswa untuk mempelajari teks, karena “conjunction akan memberikan kohesi dari teks dan memudahkan teks untuk dikembangkan” (Emilia, 2011, p. 127).

PENUTUP

Secara umum hasil analisa menunjukkan bahwa pertanyaan guru menyajikan tema topikal dan tekstual yang sesuai untuk memberikan kontribusi positif dalam mengonstruksi pemahaman siswa terhadap konten dan fitur kebahasaan teks hortatory exposition. Sayangnya, tema interpersonal terlihat kurang mendukung siswa mengonstruksi pengetahuan tersebut.

Tema topikal dan tekstual tampaknya dipengaruhi oleh genre yang dipelajari. Paling sering guru menggunakan kata What, Why, dan How sebagai tema topikal yang mana jawabannya dapat memberikan kontribusi untuk membangun konten dari teks hortatory exposition. Sedangkan tema tekstual seperti First/ Firstly, Second/ Secondly, Third/ Thirdly, dan Finally yang dimunculkan dalam pertanyaan guru memberikan contoh kepada siswa untuk mengurutkan argumen di dalam teksnya.

Namun, tema interpersonal tidak memberikan cukup contoh yang akan membantu siswa dalam menulis teks. Tema interpersonal yang banyak muncul adalah Finite (kata kerja to be) padahal dalam menulis teks tema interpersonal yang perlu dipahami adalah Mood Adjunct seperti ‘I think’, ‘In my opinion’ dan ‘I believe’, yang berguna untuk menunjukkan pendapat, kepercayaan, dan posisi penulis dalam suatu kasus.

Oleh sebab itu, guru sebaiknya memberikan menggunakan dan memberikan pertanyaan yang dapat menggiring siswa untuk memberikan jawaban yang diawali dengan tema interpersonal. Sebagai contoh guru dapat bertanya dengan diawali frasa ‘*What do you think of?*’ atau ‘*what is your opinion about...?*’. Frasa-frasa tersebut diharapkan dapat membuat siswa memproduksi kalimat jawaban yang diawali frasa berupa Mood Adjuncts seperti ‘I think...’ atau ‘*In my opinion...*’. Mood adjuncts seperti itu merepresentasikan tema interpersonal “yang mengarahkan pembaca atau pendengar untuk melihat suatu kasus dari sudut pandang tertentu” (Thompson, 2004, p. 165). Keberadaan tema Interpersonal semacam itu sangat penting untuk membangun konten dari teks hortatory exposition yang mana teks tersebut harus dapat merepresentasikan posisi atau pendapat penulis terhadap suatu kasus.

Secara singkat, saran dari studi ini yaitu guru harus mampu memanfaatkan potensi dari pertanyaan baik untuk komunikasi lisan maupun tulisan dengan mempertimbangkan teks yang sedang dipelajari. Pertanyaan guru dapat berperan sebagai input yang melibatkan proses berpikir siswa dan akhirnya menjadi pengetahuan yang dipahami. Input harus bisa diperhatikan oleh siswa agar bisa diproses menjadi pemahaman (Nation, 1996; Saville-troike, 2006). Tingkat kepekaan siswa untuk memperhatikan pelajaran dapat dipengaruhi oleh frekuensi „perjumpaan“ dengan hal yang dipelajari (Schimdt, 1990, dalam Saville & Troike, 2006). Maka, tidak dapat dibantah bahwa input harus lebih banyak dan lebih sering ditampilkan. Semakin banyak input ditunjukkan dan diperdengarkan, maka semakin banyak pula bahasa Inggris yang dapat diperhatikan, dipelajari dan diperoleh oleh siswa (Harmer, 2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Abhakorn, J. (2014). Asking effective referential questions in an EFL classroom. *The European Conference on Language Learning 2014*. Thailand.
- Almeida, P. A. (2010). Classroom questioning: Teachers' perceptions and practices. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 305-309.
- Beaugrande, R. d. (1991). *Linguistic theory: The discourse of fundamental works*. University of California: Longman.
- Bloor, T., & Bloor, M. (2004). *The functional analysis of English: A Hallidayan approach* (2nd Ed.). London: Arnold.
- Borjars, K., & Burridge, K. (2010). *Introducing English grammar* (2nd ed.). London: Hodder Education.
- Coffin, C., Dorohue, J., & North, S. (2009). *Exploring English grammar*. New York: Routledge.
- Cotton, K. (2003). *Classroom questioning*. Northwest Regional Education Laboratory.
- Droga, L., & Humphrey, S. (2003). *Grammar and meaning: An introduction for primary teachers*. Berry NSW: Target Texts.
- Eggin, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Ellis, R. (2008). *The study of second language acquisition* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Emilia, E. (2005). *A critical genre-based approach to teaching academic writing in a tertiary EFL context in Indonesia (Doctoral Dissertation)*. Melbourne.
- Emilia, E. (2011). *Pendekatan berbasis teks dalam pengajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Kiblat.
- Gall, M. (1984). Synthesis of research on teachers' questioning. *Educational Leadership*, 42(3), 40-47.
- Garing, A. G. (2014). *Coherence in the Argumentative essays of first year college of Liberal Arts students at De La Salle University*. DLSU Research Congress, (pp. 1-17). Manila.
- Gebhard, J. G. (2006). *Teaching English as a foreign or second language*. USA: The University of Michigan Press.
- Halliday, M. A., & Matthiessen, C. M. (2004). *An introduction to functional grammar*. London: Hodder Headline Group.

- Hamiloğlu, K., & Temiz, G. (2012). The impact of teacher questions on students learning in EFL. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, 2(2), 1-8.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Cambridge: Pearson Longman.
- Haryati, S. (2014). *An evaluative review of school accreditation implementation program in Indonesian contexts*. *International Education Studies*, 7(5), 138-146.
- Hood, M. (2009). *Case study*. In J. Heigham, & R. A. Croker, *Qualitative research in applied linguistics: A practical introduction* (pp. 66-90). London: Palgrave Macmillan.
- Katamba, C. V., & Marie, A. R. (2016). Analysis of teacher's questioning and students' critical thinking in English classroom. *Journal of International Scholars' Conference*, 1(2), 24-33.
- Khalk, W. M., Sheir, A. A., & El Nabawy, E. (2012). Oral questioning technique for developing critical thinking skills in EFL classroom. *Educational Sciences Journal*, 11, 1-23.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, text, and grammar: Technologies for teaching and assessing writing*. Sydney: University of New South Wales Press.
- Kowal, S., & O'Connell, D. C. (2004). *The transcription of conversations*. In U. Flick, E. v. Kardorff, & I. Steinke, *A Companion to Qualitative Research* (pp. 248-252). London: SAGE Publications Ltd.
- Lock, G. (2005). *Functional English Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Martin, J. R., Matthiessen, C. M., & Painter, C. (1997). *Working with Functional Grammar*. London: Arnold.
- Nation, P. (1996). *The four strands of a language course*. *TESOL in Context*, 6(1), 7-12.
- Saville-troike, M. (2006). *Introducing second language acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stronge, J. H., Tucker, P. D., & Hindman, J. L. (2004). *Handbook for qualities of effective teachers*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Thompson, G. (2004). *Introducing Functional Grammar*. London: Hodder Education.
- Tofade et. al, T. (2013). Best Practice Strategies for Effective Use of Questions as a Teaching Tool. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 1-9.
- Wilens, W. W. (1991). *Questioning skills for teachers*. Washington D.C: National Education Association of the United States.
- Wright, B. M. (2016). Display and referential questions: Effects on student responses. *Nordic Journal of English Studies*, 15(4), 160-189.